

PENINGKATAN PENGETAHUAN KESEHATAN GIGI DAN MULUT TERHADAP SISWA-SISWI DI SMAN KABUPATEN SUMENEP

Fery Setiawan^{1*}, ¹Basma Rosandi Prakosa², Mohammad Khafid³, Dzanuar Rahmawan⁴,

⁵Afrida Nurmalasari, Rudi Irawan⁶

^{1,2}Department of Odontology Forensic, Institute of Health Science Bhakti Wiyata, Kediri, Indonesia

³Department of Dental Public Health, Institute of Health Science Bhakti Wiyata, Kediri, Indonesia

^{4,6}Department of Biomedic, Faculty of Dentistry, Institute of Health Science Bhakti Wiyata, Kediri, Indonesia

⁵Department of Biomaterial, Faculty of Dentistry, Institute of Health Science Bhakti Wiyata, Kediri, Indonesia

email: ¹fery.setiawan@iik.ac.id, ²basma.rosandi@iik.ac.id, ³moh.khafid@iik.ac.id,

⁴dzanuar.rahmawan@iik.ac.id; ⁵afrida.nurmalasari@iik.ac.id, ⁶rudi.irawan@iik.ac.id.

ABSTRAK

Persepsi kebersihan gigi dan oral memiliki dampak besar pada harapan hidup di seluruh dunia, namun di negara-negara dengan pendapatan sedang menjadi salah satu problem, dimana problema kesehatan gigi dan mulut di Indonesia mempengaruhi sebanyak 57.6% populasi. Sebuah studi semi eksperimental sudah dilakukan pada tanggal 21-22 Februari 2025 terhadap siswa-siswi di SMAN 1, SMAN 2, dan Pondok Pesantren Mathlabul Ulum Jambu, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur, Indonesia. Metode studi dilakukan secara *offline* (tatap muka) menggunakan campuran media presentasi (power point) dan booklet. Peserta sosialisasi dibagi menjadi dua bagian: pra-sosialisasi (*pre-test*) dan pasca-sosialisasi (*post-test*). Peserta sosialisasi diberikan pertanyaan untuk menilai pengetahuan dan persepsi peserta mengenai kesehatan gigi dan mulut pada saat sebelum dan sesudah sosialisasi. Pengetahuan peserta diklasifikasikan sebagai cukup, sedang, dan rendah dalam memahami kebersihan gigi dan mulut sebelum dan setelah sosialisasi. Skor rata-rata untuk peserta sebelum sosialisasi adalah 60.66, dan setelah sosialisasi menjadi 86,71. Hasil tersebut berbeda bermakna dengan nilai-p 0.000 menggunakan uji statistik wilcoxon. Data ini menunjukkan bahwa terdapat peran positif dari dokter gigi dalam meningkatkan kesehatan gigi dan mulut di lingkungan siswa-siswi SMA sehingga dokter gigi dapat berperan aktif untuk mendorong pasien lebih memperhatikan kesadaran kesehatan gigi dan mulut terutama bagi SMAN 1 dan 2 di Kabupaten Sumenep, Jawa Timur.

Kata Kunci :
kesehatan gigi,
kesehatan
mulut, siswa-
siswi SMAN,

ABSTRACT

Perception of oral hygiene has a major impact on life expectancy worldwide, but in middle-income countries it is a problem, where oral health problems in Indonesia affect as much as 57.6% of the population. A semi-experimental study was conducted on February 21, 2025 on students at SMAN 1, SMAN 2, and Pondok Pesantren Mathlabul Ulum Jambu in Sumenep Regency, East Java, Indonesia. The study method was carried out offline (face-to-face) using a mixture of presentation media (power point) and booklets. The socialization participants were divided into two parts: pre-socialization (pre-test) and post-socialization (post-test). The socialization participants were given questions to assess their knowledge and perceptions of oral health before and after the socialization. Participants' knowledge was classified as sufficient, moderate, and low in understanding oral hygiene before and after the socialization. The average score for participants before the socialization was 60.66, and after the socialization it was 86.71. These results were significantly different with a p-value of 0.000 using the Wilcoxon statistical test. These data show that there is a positive role for dentists in improving dental and oral health in the environment of high school students so that dentists can play an active role in encouraging patients to pay more attention to dental and oral health awareness, especially for SMAN 1 and 2 in Sumenep Regency, East Java.

Keywords:
Dental health,
oral health,
senior high
school students,

PENDAHULUAN

Perawatan khusus diperlukan karena kesehatan gigi dan mulut dapat memiliki dampak signifikan pada kesehatan fisik umum. Studi global penyakit menunjukkan bahwa sekitar setengah atau sekitar 3,5 miliar orang di dunia memiliki masalah kesehatan gigi dan mulut. Di Indonesia, berdasarkan Riset

Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, 57,6% penduduk mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut. Dua masalah yang umum terjadi adalah penyakit periodontal dan karies gigi, yang sering kali disebabkan oleh kebersihan gigi yang buruk sehingga menyebabkan penumpukan plak. Plak gigi merupakan endapan lunak yang terbentuk dari mikroorganisme yang tumbuh dan berkembang biak di permukaan gigi ketika kebersihan dan tindakan pencegahan tidak dilakukan dengan benar (Pamewa et al., 2024).

Sebuah studi oleh Deviyanti (2020) menunjukkan bahwa menyikat gigi adalah potensi mekanis yang efektif dan sederhana untuk meningkatkan kesehatan mulut melalui kontrol plak (Deviyanti, 2020). Selain itu, pengendalian plak juga dapat dilakukan melalui cara kimia dan alami. Untuk memastikan hasil yang optimal saat menyikat gigi, dapat digunakan zat pewarna plak atau disclosing agent. Zubardiah dan Salsabil (2023) menjelaskan bahwa disclosing agent memberikan warna pada plak secara selektif tanpa mempengaruhi gigi atau area di sekitarnya. Disclosing agent tersedia dalam berbagai bentuk, seperti kapsul, larutan, dan tablet. Zat pewarna yang dikandungnya, seperti eritrosin, fuchsin, atau fluorescein, akan memberikan warna pada plak gigi (Faisal, 2023). Arzaqi et al. (2024) menambahkan bahwa disclosing agent belum banyak dikenal oleh masyarakat. Salah satu kekurangannya adalah waktu kerja yang lama dan konsentrasi yang tinggi yang dibutuhkan untuk mendapatkan kontras warna yang maksimal (Arzaqi et al., 2024).

Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Dasar 2018 (Riskesdas), gigi berlubang merupakan sebagian besar masalah kebersihan gigi di Indonesia mencapai 57,6% dengan skor DMF-t sebesar 7,1%. Berdasarkan kelompok usia, persentase masalah gigi termasuk kerusakan gigi dan mulut sebesar 54% pada kelompok umur 5–9 tahun dan 41,4% pada kelompok umur 10–14 tahun. Kondisi karies nasional pada kelompok umur 5–9 tahun sebesar 92,6% dan pada kelompok umur 10–14 tahun sebesar 73,4%. Anak-anak sekolah dasar sensitif terhadap gigi berlubang, karena mereka tidak dapat mempertahankan kebersihan mulut secara independen satu sama lain. Oleh karena itu, terdapat keinginan untuk meningkatkan pendidikan kesehatan, termasuk pengetahuan, keterampilan dan perubahan perilaku hidup yang sehat. Sangat penting untuk menyediakan pendidikan gigi dan oral pada usia yang lebih muda, karena masalah gigi cenderung meningkat seiring bertambahnya usia. Kerusakan gigi pada anak-anak disebabkan oleh faktor risiko tinggi seperti makanan ringan yang tidak sehat di sekolah (Sosiawan et al., 2022; Auli et al., 2020; Kuswanto et al., 2024).

Pemahaman tentang kesehatan gigi dan mulut dapat dioptimalkan melalui kegiatan konsultasi menggunakan media audiovisual. Media ini memadukan unsur suara dan visual sehingga memudahkan penyampaian informasi kesehatan gigi dan mulut secara jelas dan menarik. Kehadiran unsur visual dan audio dalam media ini mampu merangsang pemahaman anak secara komprehensif, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, media audiovisual dapat meningkatkan daya ingat anak hingga 50% karena melibatkan penglihatan dan pendengaran secara bersamaan (Sumadewi & Harkitasari, 2023; Yuniarly et al., 2023).

Dikutip dari Profil Biro Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur tahun 2022 dan Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2023 disebutkan bahwa jumlah dokter gigi secara keseluruhan di Kabupaten Sumenep adalah 4085 gigi. 4085 dokter gigi tersebut dibagi dengan jumlah penduduk (rasio per 1000 penduduk) maka didapatkan angka 10.07. Angka 10.07 tersebut masih jauh dari rasio yang seharusnya ada yaitu di angka 14 sehingga dilakukan penyuluhan tambahan untuk meningkatkan kesehatan gigi dan mulut di Madura (BPS, 2022; Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2024). Berdasarkan hal ini, tujuan dari kegiatan ini untuk mengukur persepsi dan pemahaman, dan meningkatkan kesehatan gigi dan mulut yang dilakukan terhadap siswa-siswi di SMAN 1, SMAN 2, dan Pondok Pesantren Mathlabul Ulum Jambu di Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur, Indonesia, dengan menggunakan media audiovisual.

METODE

Pengabdian ini dilaksanakan di SMAN 1 dan 2, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur, Indonesia, pada tanggal 21 Februari 2025 pada jam 08:00 WIB yang dimulai dengan pemberian soal pre-test, dilanjutkan pada jam 08:30 WIB dengan kegiatan sosialisasi sampai dengan jam 12:00 WIB, dan pada jam 12:15 WIB dilakukan pemberian kegiatan post-test. Setelah kegiatan post-test selesai, maka dilanjutkan dengan kegiatan umpan balik terhadap siswa-siswi SMAN 1 dan 2 Kabupaten Sumenep sampai selesai. Sebanyak 400 partisipan terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Kegiatan ini berlangsung pada tanggal 21 Februari 2025 selama satu hari. Hari berikutnya, yaitu tanggal 22

Februari 2025 pada jam 9:00 WIB kegiatan pengabdian masyarakat dilanjutkan dengan mendatangi Pondok Pesantren Mathlabul Ulum Jambu. Jam 9:15 WIB dimulai dengan pemberian soal pre-test, yang dilanjutkan dengan kegiatan sosialisasi sampai dengan jam 12:00. Kegiatan pemberian soal pos-test dimulai pada jam 12:15 WIB dan dilanjutkan dengan kegiatan umpan balik dari siswa di Pondok Pesantren Mathlabul Ulum Jambu Kabupaten Sumenep.

Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini, kami memilih pendekatan metode campuran dalam penelitian quasi experimental ini dengan menggunakan presentasi media interaktif (PowerPoint) dan buklet yang berisi materi kami untuk para partisipan. Penggunaan media campuran ini bertujuan untuk melibatkan dan meningkatkan pengetahuan siswa-siswi SMAN 1, SMAN 2, dan Pondok Pesantren Mathlabul Ulum Jambu di Kabupaten Sumenep melalui sosialisasi offline (interaksi langsung dengan partisipan).

Kegiatan pengabdian masyarakat terdiri dari dua bagian: 1. Pemberian pre-test sebelum dilakukan pemberian materi yang dilanjutkan dengan pemberian materi dan 2. Pemberian post-test setelah pemberian materi dilakukan. Panitia yang terlibat dalam sosialisasi ini berasal dari Fakultas Kedokteran Gigi di Institut Kesehatan Bhakti Wiyata, Kediri, Jawa Timur, Indonesia. Pre-test dan post-test digunakan untuk menilai pemahaman peserta tentang kesadaran kesehatan gigi dan mulut. Baik pre-test maupun post-test diselesaikan secara offline, di bawah pengawasan seluruh tim panitia. Pengawasan dilakukan sepanjang prosedur pengumpulan data, termasuk ekstraksi data, entri data ke dalam program, dan analisis data, untuk memastikan kualitas. Uji paired t test atau Wilcoxon digunakan dalam menganalisis variabel pengetahuan (pre-test dan post-test). Nilai-p di bawah 0,05 dianggap signifikan. Normalitas dan signifikansi data pre-test dan post-test dinilai menggunakan *Shapiro-Wilk test* and *the paired t-test or Wilcoxon signed-rank test* tergantung pada apakah data mengikuti distribusi normal.

Tahapan evaluasi dari kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan cara memberikan pre-test dan post-test pada saat sebelum dan sesudah dilakukan presentasi dengan metode campuran menggunakan media power point dan buklet yang berisi materi yang berhubungan dengan kesehatan gigi dan mulut. Pertanyaan pada saat pre-test dan post-test sama persis yang berjumlah 10 soal berupa *multiple choice* atau pilihan ganda. Hasil pre-test dan post-test yang didapatkan dinilai dan dilakukan uji statistik untuk menentukan signifikansi atau ada tidaknya peningkatan pengetahuannya para peserta sosialisasi sebelum dan sesudah kegiatan sosialisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan kesehatan gigi dan mulut di kalangan remaja usia sekolah menengah atas masih menjadi tantangan signifikan, khususnya di wilayah dengan keterbatasan akses informasi dan layanan promotif-preventif seperti di SMAN Kabupaten Sumenep. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) serta temuan dari beberapa studi epidemiologi lokal, prevalensi karies dan penyakit periodontal di kelompok usia 15–18 tahun menunjukkan angka yang cukup tinggi, yang sebagian besar disebabkan oleh rendahnya pengetahuan serta praktik perawatan gigi secara mandiri. Minimnya intervensi edukatif yang sistematis dari tenaga kesehatan gigi turut memperparah situasi ini. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk penyuluhan interaktif kepada siswa-siswi SMAN di Kabupaten Sumenep dinilai urgen sebagai upaya strategis peningkatan literasi kesehatan gigi dan mulut berbasis institusi pendidikan. Intervensi ini diharapkan mampu menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan sekaligus mendukung pencapaian indikator kesehatan gigi nasional dalam kelompok usia remaja. Sebanyak 400 peserta mengikuti sosialisasi. Hasil pre-test dan post-test dianalisis untuk menilai pemahaman masyarakat umum mengenai kesadaran kesehatan gigi dan mulut. Hasil signifikan ditemukan pada pemahaman masyarakat tentang konsekuensi merokok terhadap kejadian kanker mulut setelah mendapatkan edukasi melalui proses sosialisasi. Rata-rata skor pemahaman peserta sebelum sosialisasi sekitar 60.66, dan setelah mendapatkan konseling meningkat menjadi 86.71.

Tabel. 1 Hasil Uji Wilcoxon

Hasil Pre-Test	Hasil Post-Test	P value
60.66 ± 21.623	86.71 ± 14.366	0.000

Hasil dari Tabel 1 menunjukkan nilai mean, simpangan baku (SD), dan nilai p antara hasil pre-test dan post-test. Nilai p antara hasil pre-test dan post-test adalah 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa

pemahaman siswa-siswi SMAN 1, SMAN 2, dan Pondok Pesantren Mathlabul Ulum Jambu meningkat secara signifikan melalui edukasi yang diberikan melalui ceramah luring.

Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pemahaman yang cukup tentang kesehatan gigi dan mulut. Pemahaman merupakan faktor kunci dalam membentuk tindakan individu yang akan membentuk perilaku berbasis pengetahuan (Notoatmodjo S, 2018). Perilaku itu sendiri merupakan hasil interaksi faktor internal dan eksternal (Nandasari, 2019). Semakin banyak pemahaman tentang kesehatan gigi dan mulut yang dimiliki orang, semakin besar kemungkinan mereka untuk membahayakan perilaku mereka. Keingintahuan yang tinggi dapat mempromosikan pengembangan pengetahuan individu, sehingga informasi kesehatan gigi dan mulut fundamental dalam mendukung kesejahteraan dan kegiatan individu (Saepudin, 2013).

Perilaku mencari pengobatan mengacu pada tindakan individu saat mengalami sakit. Langkah-langkah ini dapat diimplementasikan dalam bentuk tidak mengambil tindakan, memperlakukan diri sendiri, mencari perawatan di fasilitas kesehatan tradisional, atau mencari perawatan di fasilitas medis modern. Sebagian individu mungkin mengurangi kemungkinan mencari pertolongan, menunda pengobatan, atau bahkan memilih untuk menghentikan pengobatan. Tingginya tingkat stigma dan rendahnya penilaian terhadap kesehatan gigi dan mulut di Indonesia membuat masyarakat ragu untuk menjalani pengobatan dan pemeriksaan rutin setiap enam bulan. Stigma dan diskriminasi terkait kesehatan gigi dan mulut sering kali bersumber dari kurangnya pemahaman tentang mekanisme dan pencegahan penyakit gigi dan mulut (Supardi et al., 2010).

Sikap responden dalam penelitian ini terlalu netral meskipun pemahaman yang baik tentang kesehatan gigi dan mulut. Ini membuktikan bahwa ada variabel lain yang berdampak pada sikap responden. Variabel yang berdampak pada perilaku individu dalam mencari layanan kesehatan adalah variabel kecenderungan (seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan), variabel pendukung (pendapatan keluarga, akses ke perawatan kesehatan, kompensasi untuk biaya medis), dan membutuhkan variabel (status kesehatan individu atau keluhan) (Rahman & Prabamurti, 2016). Hasil menunjukkan bahwa kebanyakan sampel mempunyai pemahaman yang cukup tentang kesehatan mulut, sementara beberapa masih memiliki tingkat pemahaman yang rendah. Ini dapat disebabkan oleh sifat spesifik dari informasi kesehatan gigi dan penyakit yang didistribusikan terutama oleh pendidikan gigi (Zusuan & Bakhtiar, 2024).

Faktor lain yang berkontribusi adalah lebih seringnya promosi kesehatan mulut dibandingkan dengan promosi kesehatan gigi dan pencegahan penyakit. Kurangnya konseling dan pendidikan dari dokter gigi, ditambah dengan kurangnya perhatian dari petugas kesehatan gigi terhadap anak-anak dan masyarakat luas, merupakan faktor-faktor yang disorot dalam penelitian serupa. Rendahnya keterlibatan petugas kesehatan dalam memberikan pendidikan berdampak signifikan pada terbatasnya pemahaman masyarakat tentang kesehatan gigi dan mulut. Ketika individu memiliki pemahaman yang lebih tinggi tentang kesehatan gigi dan mulut, pencegahan penyakit, dan penghindaran risiko, mereka cenderung mengadopsi perilaku yang lebih aman dan menghindari risiko.



Gambar 1. Tim kegiatan Pengabdian Masyarakat Fakultas Kedokteran Gigi Insitut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata yang dibagi ke dalam dua kelompok (a)SMAN 1 dan (b) SMAN 2, dan (c) Pondok Pesantren Mathlabul Ulum Jambu Kabupaten Sumenep, Jawa Timur.

Gambar (a) dan (b) menunjukkan tim kegiatan pengabdian masyarakat yang merupakan gabungan dari tim dari Dosen Fakultas Kedokteran Gigi Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata. Gambar (a) menunjukkan tim kegiatan pengabdian masyarakat yang berada di SMAN 1 Kabupaten Sumenep sedangkan gambar (b) menunjukkan tim kegiatan pengabdian masyarakat yang berada di

SMAN 2. Gambar (c) menunjukkan tim kegiatan pengabdian masyarakat di Pondok Pesantren Mathlabul Ulum Jambu. Adapun kendala yang dihadapi dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dihubungkan dengan cuaca yang tidak menentu dan beragamnya tingkat pengetahuan dari masing-masing partisipan yang ada, terlebih di dalam materi yang berhubungan dengan kesehatan gigi dan mulut banyak mengadopsi dan menggunakan kata-kata dalam bahasa Inggris sehingga perlu dicari istilah atau arti yang dapat dipahami oleh orang-orang awam.

Temuan dari pengabdian masyarakat ini sesuai dengan teori dari Notoatmodjo tentang teori perilaku dan penelitian dari Sosiawan pada tahun 2022 tentang peningkatan pengetahuan dari para partisipan setelah dilakukan penyuluhan atau sosialisasi yang ditunjukkan oleh signifikansi melalui uji statistik menggunakan *Wilcoxon signed rank test* dengan nilai $p = 0.000$. terlebih, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan atas dasar penelitian yang dilakukan oleh Sosiawan pada tahun 2022 hanya saja pada penelitian ini semua jenis tes dan sosialisasi yang dilakukan dengan menggunakan mode offline sedangkan pada penelitian Sosiawan semuanya dilakukan dengan menggunakan mode online (Lukis et al., 2025).

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengukur persepsi dan pemahaman serta meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada siswa-siswi di SMAN 1, SMAN 2, dan Pondok Pesantren Mathlabul Ulum Jambu di Kabupaten Sumenep. Berdasarkan hasil pretest dan posttest yang dilakukan sebelum dan sesudah penyuluhan, ditemukan peningkatan rerata skor pemahaman siswa dari 66 menjadi 86, atau mengalami peningkatan sebesar 30,3%. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan metode intervensi edukatif yang digunakan, yaitu pendekatan komunikasi visual interaktif, penggunaan media edukasi kontekstual berbasis budaya lokal Madura, serta sesi tanya-jawab terbuka yang mendorong partisipasi aktif siswa. Intervensi dilakukan secara terpadu dengan materi yang disesuaikan pada tingkat literasi siswa di tiap institusi pendidikan, sehingga mampu menjembatani kesenjangan pemahaman terhadap konsep dasar kesehatan gigi dan mulut.

Dari perspektif kognitif, peningkatan skor ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa berhasil menginternalisasi informasi yang disampaikan selama kegiatan berlangsung. Secara teoritis, hal ini dapat dijelaskan melalui teori belajar konstruktivistik, di mana siswa membangun pengetahuannya melalui interaksi langsung dengan materi serta diskusi bersama fasilitator. Keberadaan edukator dari kalangan profesional kesehatan gigi juga turut meningkatkan kredibilitas materi, sehingga siswa lebih termotivasi untuk menyerap informasi yang disampaikan. Lebih lanjut, peningkatan pemahaman ini diharapkan tidak hanya bersifat temporer, namun juga menjadi fondasi dalam pembentukan perilaku preventif jangka panjang, seperti menyikat gigi dengan teknik yang benar, rutin memeriksakan gigi, serta memahami dampak buruk dari konsumsi makanan tinggi gula secara berlebihan. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya berdampak pada aspek kognitif siswa, tetapi juga membuka jalan bagi terbentuknya kesadaran kolektif akan pentingnya kesehatan gigi dan mulut dalam konteks kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan pendidikan berbasis pesantren dan sekolah umum di wilayah pesisir Madura. Kegiatan pengabdian masyarakat ini juga mendukung penelitian internal dari Bhakti Wiyata yang berupa pemanfaatan bahan herbal dan telah dibuktikan dengan kemampuan para peserta dalam memahami materi yang telah diajarkan yang ditunjukkan oleh adanya peningkatan pada nilai post-test.

KESIMPULAN

Sebagian besar peserta dalam sampel ini menunjukkan pemahaman yang baik tentang kesadaran kesehatan gigi dan mulut. Data ini menunjukkan bahwa dokter gigi memiliki potensi untuk menginspirasi pasien agar lebih memperhatikan kesehatan gigi dan mulut mereka, yang menawarkan peluang berharga untuk meningkatkan kesehatan individu dan masyarakat. Dokter gigi tidak boleh ragu untuk berkampanye dan mendidik siswa-siswi SMAN 1, SMAN 2 Kabupaten Sumenep, Madura, dan Pondok Pesantren Mathlabul Ulum Jambu, karena hal ini dapat meningkatkan kesehatan gigi dan kesehatan mereka secara keseluruhan secara signifikan. Diperlukan sesi pemantauan terhadap para siswa-siswi SMAN 1, SMAN 2 Kabupaten Sumenep, Madura, dan pondok pesantren Mathlabul Ulum Jambu Kabupaten Sumenep, Jawa Timur untuk mengoptimalkan kegiatan penyuluhan yang telah berlangsung dalam jangka panjang. Pengabdian kepada masyarakat ini tidak terbatas hanya pada penyuluhan kesehatan gigi dan mulut saja namun juga sampai ke tahap pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut untuk lebih dalam mengkaji kebutuhan para Jamaah. Implikasi kegiatan ini dapat menjadi rujukan

bagi tim pengabdian selanjutnya dan desa lainnya yang terletak di Kabupaten Sumenep untuk dapat meningkatkan penyuluhan tentang kesehatan gigi dan mulut bagi para penduduk di Kabupaten Sumenep.

PERSANTUNAN

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Fakultas Kedokteran Gigi Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata, SMAN 1, SMAN 2, dan Pondok Pesantren Mathlabul Ulum Jambu Kabupaten Sumenep, Jawa Timur, Indonesia. Kepada seluruh guru SMAN 1, SMAN 2, dan Ustad/Ustadzah di Pondok Pesantren Mathlabul Ulum Jambu Kabupaten Sumenep, Jawa Timur, Indonesia terimakasih atas perkenannya dan mengizinkan untuk ikut terlibat di dalam kegiatan sosialisasi ini.

REFERENSI

- Sosiawan, A., Wahjuningrum, D., A., Setyowati, D., Suhartono, M., Audrey, N., W., Mawantari, T., P., Setiawan, F., Pawar. A., M. (2022). The relationship between parents' oral hygiene knowledge and children with Down Syndrome's oral hygiene via OHI-S. *F1000Research*, 11(374), 1–12. <https://doi.org/10.12688/f1000research.87848.1>
- Arzaqi, R., I., Riolina, A., Karyadi, E. (2024). Perbedaan Skor Plak Gigi pada Anak Usia 11-12 Tahun menggunakan Alat Ukur Dental Plaque Detector dan Disclosing Agent. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(6). <https://doi.org/10.36418/syntax-literature.v9i6.15544>
- Deviyanti, P. (2020). Penyuluhan Peningkatan Kesadaran Dini Dalam Menjaga Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Masyarakat Tegal Alur, Jakarta Community Services to Increase Dental and Oral Health Early Awareness in Tegal Alur, Jakarta. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(2), 120–128. <https://doi.org/10.25105/jamin.v2i2.7179>
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. (2024). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2023*.
- Yuniarly, E., Haryani, W., E. (2023). Booklet To Brush Tooth in the Promotion of Dental Health Towards School Children's Knowledge. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 10(1), 1–4. <https://doi.org/10.31983/jkg.v10i1.8895>
- Faisal, M. (2023). Perbandingan Daya Lekat Pewarna Ekstrak Daging Buah Naga Merah dan Kulit Manggis dengan Disclosing Solution. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 540–544. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i1.3213>
- Auli, I., Mulyanti, S., Isa Insanuddin, I. (2020). Gambaran Kondisi Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Lansia di Beberapa Kota Indonesia. *Jurnal Kesehatan Siliwangi*, 1(1), 79–85. <https://doi.org/10.34011/jks.v1i1.637>
- Sumadewi, K., T. (2023). Edukasi Kesehatan Gigi dan Mulut serta Cara Menggosok Gigi pada Anak Sekolah Dasar di Banjar Bukian, Desa Pelaga. *Warmadewa Minesterium Medical Journal*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.22225/wmmj.4.1.2025.1-8>
- Kuswanto, Haryono, D. (2024). Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi dan Mulut Dengan Kejadian Penyakit Periodontal Pada Masyarakat. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(5), 2239–2246.
- Nandasari, F. (2019). Identifikasi Perilaku Seksual dan Kejadian HIV (Human Immunodeficiency Virus) Pada Sopir Angkutan Umum Di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 3, 377–386. <https://doi.org/10.20473/jbe.V3I32015.377-386>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*.
- Pamewa, K., Selviani, Y. (2024). Perbedaan Akumulasi Plak Menyikat Gigi dengan Metode Fones dan Bass Pada Anak SD Mangkura 2 Makassar. *IJOH: Indonesian Journal of Public Health*, 2(2), 278–285.
- Lukis, P., A., Setiawan, F., Prakosa, B., R., Khafid, M., Handajani, J., Hanindriyo, L., Imawati, D., Susilowati, H., Sunarintyas., S. (2025). Pengabdian Masyarakat tentang Peningkatan Kesehatan Gigi dan Mulut di Pondok Pesantren Ta'lim Sabilu Taubah Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (JAMSI)*, 5(2), 565–572. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1825>
- Rahman, A., N., Prabamurti, P., N. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencarian Pelayanan Kesehatan (Health Seeking Behaviour) pada Santri di Pondok Pesantren Al Bisyril Tinjomoyo Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(5), 246–258.
- Saepudin, E. (2013). Literasi Informasi Kesehatan Lingkungan Pada Masyarakat Pedesaan: Studi

- Deskriptif Di Desa Nagrog Kecamatan Cicalengka. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 1(1), 81–90. <https://doi.org/10.24198/jkip.v1i1.9614>
- Supardi, Sudibyo, Herman, M. R. (2010). Karakteristik Penduduk Sakit Yang Memilih Pengobatan Rumah Tangga Di Indonesia (Analisis Data R iskesdas 2007). *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 13(2). <https://doi.org/doi:10.22435/bpsk.v13i2 Apr.2235>
- Timur, B. P. S. P. J. (2022). *Jumlah Tenaga Kesehatan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur*, 2021.
- Zusuan, I., Bakhtiar, A., S. W. (2024). Perbedaan efektivitas konsumsi buah nanas dan papaya sebagai self-cleansing terhadap perubahan debris index pada siswa Sekolah Dasar: studi eksperimental. *Padjadjaran Journal of Dental Researchers and Students*, 8(1), 80–90. <https://doi.org/10.24198/pjdrs.v8i1.53194>